

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan primer untuk berhubungan dengan makhluk sosial lainnya. Manusia juga tidak dapat hidup tanpa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan psikis maupun rohaniyahnya¹. Untuk itu media sangat dibutuhkan, baik hubungan jarak jauh maupun dekat. Setiap agama pasti mempunyai aturan-aturan dalam menjalankan hubungan sosial yang baik, Islam memiliki aturan bermedia baik dari segi alat yang berupa lisan ataupun tulisan, maupun etika dalam menyampaikannya.

Media massa atau media publik adalah salah satu media yang skala informasinya sangat besar untuk diterima di kalangan masyarakat. Peranan media massa sangat berdampak pada pola pikir dan kesadaran masyarakat dalam bersosial². Umumnya masyarakat menyukai berita yang sensasional dan dramatis kemudian disebarkan pula ke lingkungan sekitar tanpa melihat awal mula berita itu terjadi, hal ini mendorong Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya: “Telah cukup seseorang dinyatakan berdusta apabila orang itu

¹ Dr. W.A. Gerungan, Dipl.Psych, *Psicologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm 27

²Ahmad Ubaidillah Hasbilla, Lc., MA, *Majalah Nabawi media keilmuan dan keislaman*(Darus-Sunnah International institute for hadith science, 2017), hlm 5

menceritakan seluruh yang didengarnya.” (HR. Muslim, al-Hakim dan Abu Hurayrah)³.

Perkembangan zaman dapat mempengaruhi berkembangnya sebuah media, baik dari segi lisan hingga konsep digital. Media secara lisan berkembang pada awal mula peradaban manusia yang mana hanya mengandalkan mulut dan otak serta panca indera.

Menanggapi informasi dengan tradisi lisan, Nabi Muhammad saw berpesan bahwa media yang beretika adalah media yang jujur dan tidak menzalimi sesamanya⁴. Seperti dalam hadis riwayat Ibnu Mas’ud ra., bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

”Kalian harus jujur, karena kejujuran adalah saluran kebaikan. Sedangkan kebaikan itu bermuara ke surga. Seseorang yang selalu konsisten dalam kejujurannya akan selalu dicatat sebagai orang yang sangat jujur, waspadalah terhadap kebohongan, karena kebohongan adalah sumber kemaksiatan. Kemaksiatan itu jalan ke neraka. Seseorang yang berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai perndusta.” (HR. al-Bukhori dan Muslim)⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pada zaman modern ini, kejujuran sangat sulit sekali kita temui terutama dalam era digital. Oleh karena itu, banyak sekali timbul berita-berita bohong yang akrab disapa dengan sebutan “*Hoax*”. Hoax dalam arti lain juga disebut dengan “*Dusta*”. Hal ini sangat berdampak pada masyarakat yang

³ Dr. Badri Khaeruman, M.Ag, *Ilmu Hadis III Studi Periwiyatan dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hadis* (Bandung: LP2M Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), hlm 44

⁴Ahmad Ubaidillah Hasbilla, Lc., MA, *Majalah Nabawi media keilmuan dan keislaman* (Darus-Sunnah International institute for hadith science, 2017), hlm 6

⁵Syekh Ahmad syafi’I An-Nawawi, *Riyadu as-sholihin*, hlm 40

mengonsumsi berita, dan menjerumuskan mereka dalam kesalahpahaman, tanpa dikonfirmasi kebenarannya.

Oleh karena itu, perkembangan media sangat berpengaruh dalam peradaban manusia, terutama pada era digital yang kerap kali menyebabkan krisis kepercayaan dan krisis kredibilitas. Meski demikian, informasi yang tersebar melalui media digital jangan dinafikan begitu saja, karena yang bersalah bukan medianya, melainkan oknum yang menyalahgunakan media tersebut.

Penyebaran berita bohong "*hoax*" tidak hanya marak pada zaman modern, akan tetapi sudah marak dari masa sahabat dan tabi'in.

Pada dasarnya ucapan Rasulullah saw pasti benar, kualitas hadis yang berbeda-beda lebih banyak disebabkan oleh proses periwayatan disamping kesalahpahaman terhadap pemaknaan hadis. Para ulama memilih kualitas hadis berdasarkan kualitas para perawinya. Perawi yang tsiqoh dianggap kuat atau shahih periwayatannya, namun beberapa pihak dengan alasan dan tujuan masing-masing sengaja merumuskan hadis, yaitu menyusun kalimat-kalimat yang mirip dengan gaya bahasa Rasulullah saw lalu dibuatlah sanad yang mirip pula kemudian dikatakan sebagai ucapan Rasulullah saw, yang berikutnya disebut dengan hadis mawdu' (palsu). Istilah pemalsuan hadis terjadi karena, hadis adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw baik pada perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat dan sejarah

kehidupannya, bukan disandarkan kepada yang lain.⁶ Jika hadis diartikan sebagai segala sesuatu yang bukan hanya disandarkan kepada Rasulullah saw, maka istilah hadis palsu tidak berkonotasi hanya pada hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw.

Dengan demikian untuk mengantisipasi tersebarnya hadis mawdu', para ulama menetapkan panduan mengidentifikasi hadis-hadis palsu yang berkaitan dengan sanad dan matan hadis. Panduan tersebut menjadi senjata yang sangat ampuh untuk mengidentifikasi dan memberantas hadis-hadis palsu, sehingga hadis-hadis palsu dapat ditemukan dan ditulis terpisah dalam sejumlah kitab.

Dari uraian di atas terbukti bahwa berita bohong sudah meluas dari masa sahabat dan tabi'in, hal yang membedakan hanya dari segi media penyebarannya saja, oleh karena itu dengan memahami ilmu hadis kita dapat mengetahui cara untuk mengidentifikasi kebenaran dari sebuah berita.

Identifikasi terhadap hadis-hadis mawdu' itu telah dikodifikasikan dalam kitab-kitab hadis mawdu'at, namun proses kodifikasi tersebut masih sangat terbatas, untuk itu dibutuhkan pengetahuan standar apa yang dijadikan barometer oleh para ahli dalam menentukan kepalsuan suatu hadis melalui identifikasi terhadap hadis tertentu. Kepenasaran akademisi ini, penulis bermaksud ingin untuk mengungkap barometer kepalsuan hadis dalam sebuah skripsi yang berjudul: "Metode Ilmu Hadis dalam Mengidentifikasi Berita Bohong".

⁶ Nur Fadhilah, , Hadis Mawdu' Perspektif Ibn Al-Jawzi (510-597 H/1116-1200 M), (Uin Surabaya, 2015), hlm. 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengungkapkan metode penyelesaian hadis palsu dalam ilmu hadis dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode ilmu hadis dalam mengidentifikasi berita bohong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode ilmu hadis dalam mengidentifikasi berita bohong, sehingga dapat diaplikasikan dalam era yang sarat dengan berita bohong atau hoax.

D. Kegunaan Penelitian

Dilihat dari segi manfaat penelitian, ada beberapa hal yang ingin dicapai melalui penelitian ini, diantaranya:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk perkembangan pola pikir masyarakat, khususnya dalam menyeleksi informasi yang tersebar melalui dunia nyata maupun dunia maya. Semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenisnya dikemudian hari.
2. Secara praktis,
 - a. Bagi penulis

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang hadis, khususnya dalam menyeleksi kebenaran dan kesalahan informasi yang tersebar melalui media dan kehidupan nyata sehari-hari.

b. Bagi pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pemahaman bagi pembaca tentang menyeleksi berita bohong melalui pembelajaran ilmu hadis, sehingga tidak terjerumus dalam kesimpangsiuran informasi yang belum nyata kebenarannya.

E. Kerangka Teori

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik itu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya⁷, dengan demikian munculnya sebuah metode yang dibahas dalam ilmu hadis sangat relevan untuk kebenaran hadis, apakah hadis tersebut benar disandarkan dari Nabi Muhammad Saw atau tidak.

Dalam pemahaman ilmu Mushthalahul Hadis, jika ingin mengetahui kebenaran atau tidaknya, maka seseorang yang mendapatkan berita itu secara bertahap dia harus mengetahui siapa yang pertama menyebarkan berita tersebut, dan pemberita harus bisa menyandarkan kepada orang yang secara

⁷ Drs. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (PT Al-ma'arif: Bandung 1974), hlm 20

langsung ditemui sehingga berita tersebut menjadi valid⁸. Hal ini mencegah dalam upaya penyebaran hadis mawdhu' (palsu).

Dengan demikian seseorang tidak akan terjebak dalam berita bohong, dengan metode ilmu hadis yang sudah dipaparkan secara tidak langsung, ilmu hadis memberikan cara menyeleksi berita bohong untuk menentukan apakah sebuah berita dikategorikan benar atau bohong.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Kritik Hadis, yakni metode yang mengkaji tentang sistematisasi dan outentisitas hadis baik pada sanad maupun matan, untuk mempertimbangkan mana yang salah dan yang benar. Dalam metode kritik hadis penulis menggunakan beberapa data baik itu skripsi, kitab, buku dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis yakni pendekatan yang dikaitkan dengan analisis geografis dari sejarah masa lalu, kemudian dikaitkan dengan fenomena dimasa yang akan datang. Sedangkan deskriptif adalah metode yang meneliti data-data dalam bentuk tulisan seperti skripsi, majalah dan sebagainya dari fenomena yang diteliti lalu dideskripsikan ke dalam penelitian.

⁸ Drs. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (PT Al-ma'arif: Bandung 1974), hlm 29

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yakni proses suatu pemahaman melalui fenomena yang terjadi sehari-hari, dengan berlatar belakang data deskriptif yang disediakan untuk diteliti sehingga muncul pemahaman yang sama dengan responden. Sedangkan deskriptif adalah metode yang meneliti data-data dalam bentuk tulisan seperti skripsi, majalah dan sebagainya dari fenomena yang diteliti lalu dideskripsikan ke dalam penelitian.

2. Sumber Data

Beberapa sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat dari kitab hadis yaitu kitab *Riyadu as-Sholihin* karangan Syekh Ahmad syafi'i an-Nawawi, mengutip salah satu hadis dengan permasalahan yang terkait yaitu hadis tentang kejujuran. Sumber data sekunder diambil dari buku-buku, majalah, ataupun jurnal dengan pembahasan terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk *Library Reseach* yaitu menghimpun informasi dengan data yang memiliki kesamaan dengan tema terkait, baik itu bersumber dari skripsi, tesis, majalah, jurnal, buku dan lain sebagainya yang kemudian data tersebut dapat dipertanggungjawabkan

kebenarannya dan dapat dibentuk menjadi sebuah jawaban dalam permasalahan lalu berakhir dalam kesimpulan.

4. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisi dan Interpretasi data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data dalam jurnal yang menganalisis tema mengenai penyebaran berita bohong “hoax”, dan buku *Iktisar Mushthalahul Hadis* untuk tahapan penyeleksian hadis dan juga berita bohong “hoax”.
- 2) Mengumpulkan hadis-hadis terkait kemudian mengi'tibar hadis sehingga terlihat makna sanad yang sebenarnya.
- 3) Mengidentifikasi kalimat-kalimat yang berkaitan dengan tema, lalu ditinjau dengan menganalisis beberapa aspek metode dalam pengambilan petunjuk.
- 4) Menyatukan petunjuk pokok dalam hadis-hadis yang terkumpul secara sistematis sehingga dapat mengetahui seberapa luasnya tema yang terkait.
- 5) Memaparkan pengertian dari berita bohong “hoax” dan cara penyeleksian yang dilakukan dengan memahami ilmu hadis agar dapat diaplikasikan.
- 6) Menyimpulkan hasil akhir dari penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika penulisan diperlukan agar penyusun lebih sistematis dan terarah, selain itu, sistematika dapat memaparkan suatu pembahasan mengenai bab, urutan penulisan, serta kesinamungan antara bab dengan lainnya sehingga terbentuklah sebuah kerangka yang utuh. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, pada awal bab ini sebagai pendahuluan, penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang didalamnya terdapat kegunaan Teoritis dan Praktis, Tinjauan pustaka, Kerangka berfikir, Metode penelitian (Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis dan Interpretasi Data), dan Sistematika Penulisan.

BAB II, tinjauan pustaka.

BAB III, , membahas mengenai metode ilmu hadis dalam mengidentifikasi berita bohong.

BAB IV, membahas mengenai peristiwa penyebaran hadis palsu dan mengutip beberapa contoh hadis-hadis palsu.

BAB V, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan pembahasan yang diperoleh penulis dalam penelitian kemudian disertai saran-saran.